

Pesantren Ekologi Ramadhan sebagai Model Pembiasaan Karakter Islami di Sekolah

Ecological Ramadhan Pesantren as a Model for Habituating Islamic Character in Schools

Tyas Prayesti¹, Fenty Rosmala², Yunika Cahya Afifah³

prayesti.tyas@gmail.com

¹²STIKes Bina Putera Banjar, West Java, Indonesia

³Citra Karya Indonesia, Indonesia

Info Article

| Submitted: 24 May 2026 | Revised: 17 June 2026 | Accepted: 23 June 2026

| Published: 3 July 2026

How to Cite : Tyas Prayesti, etc. "Pesantren Ekologi Ramadhan sebagai Model Pembiasaan Karakter Islami di Sekolah", *EduGrows: Education and Learning Review*, Vol. 2, No. 2, 2026, P. 112-125.

ABSTRACT

Indonesia is facing an increasing frequency of environmental disasters such as floods, landslides, and ecological crises, underscoring the urgency of environmental awareness among the younger generation. Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in fostering this awareness through the teaching of human responsibility as *khalifah fil ardh*. This study aims to conceptually examine the values and potential of the Ramadan Ecological Boarding School program as a model for instilling Islamic character and environmental awareness in formal schools in Indonesia. This study employs a descriptive qualitative approach through a literature review enriched by a case study at SMK Bhakti Kencana Banjar, West Java, which implemented the Ramadan Ecological Boarding School program in 2026. Data were analyzed using content analysis and thematic analysis. The findings indicate that this program integrating Islamic values such as *khalifah fil ardh*, *hifzh al-bi'ah*, and *anti-israf* into practical habit-forming activities such as environmental cleaning routines, planting activities, lectures on environmental stewardship, and energy conservation. This study concludes that this program offers a comprehensive, contextual, and theologically grounded model of habit formation, thereby having the potential to serve as an alternative for strengthening character education and ecological awareness in school.

Keyword: *islamic character, environmental awareness, habituation, ecological pesantren, Ramadhan.*

ABSTRAK

Indonesia menghadapi frekuensi bencana lingkungan yang semakin meningkat seperti banjir, tanah longsor, dan krisis ekologis yang menegaskan urgensi kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran ini melalui ajaran tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara konseptual nilai-nilai dan potensi program Pesantren Ekologi Ramadhan sebagai model pembiasaan karakter islami dan kesadaran lingkungan di sekolah formal di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka yang diperkaya dengan studi kasus di SMK Bhakti Kencana Banjar, Jawa Barat, yang mengimplementasikan program Pesantren Ekologi Ramadhan tahun 2026. Data dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa program ini mengintegrasikan nilai-nilai keislaman seperti *khalifah fil ardh*, *hifzh al-bi'ah*, dan *anti-israf* ke dalam aktivitas pembiasaan praktis seperti rutinitas kebersihan lingkungan, penanaman tanaman, ceramah tentang cinta lingkungan, dan hemat energi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program ini menawarkan model pembiasaan yang komprehensif, kontekstual, dan berpijak kuat pada teologi Islam sehingga berpotensi menjadi alternatif penguatan pendidikan karakter dan kesadaran ekologis di Sekolah.

Kata Kunci: *karakter islami, kesadaran lingkungan, pembiasaan, pesantren ekologi, Ramadhan.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana ekologis tertinggi di dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, frekuensi bencana alam terus meningkat secara signifikan, banjir bandang di Aceh, tanah longsor di Jawa Barat termasuk kawasan Lembang dan sekitarnya, serta berbagai bencana hidrometeorologi lainnya yang menimbulkan korban jiwa dan kerusakan besar. Sebagian besar bencana tersebut dipicu atau diperparah oleh perilaku manusia: alih fungsi lahan, pemborosan sumber daya alam, serta rendahnya kesadaran ekologis masyarakat (BNPB, 2024).

Di balik krisis ekologis tersebut, terdapat krisis karakter masyarakat yang belum sepenuhnya menyadari bahwa alam adalah amanah yang harus dijaga, bukan sekadar komoditas untuk dieksploitasi. Kesadaran ekologis ini tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan yang bermakna. Sayangnya, pendidikan karakter di sekolah saat ini masih sering bersifat normatif sehingga belum mampu mengubah perilaku nyata peserta didik secara signifikan (Darmiyati, 2018).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan formal Indonesia sesungguhnya memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan antara nilai spiritual dan kesadaran ekologis. Islam mengajarkan secara eksplisit bahwa manusia adalah *khalifah fil ardh* (QS. Al-Baqarah: 30) yang bertanggung jawab menjaga dan memakmurkan bumi. Larangan merusak lingkungan (QS. Al-A'raf: 56), perintah tidak berlebih-lebihan atau *israf* (QS. Al-A'raf: 31), serta hadis Nabi tentang larangan pemborosan air saat berwudhu merupakan landasan teologis yang kuat bagi pendidikan ekologis berbasis Islam (Al-Qaradawi, 2001; Shihab, 2007).

Program Pesantren Ramadhan Ekologi hadir sebagai respons inovatif yang memanfaatkan momentum bulan Ramadhan untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan peserta didik secara praktis dan terstruktur. Program ini mengajak siswa untuk peduli lingkungan melalui pembiasaan nyata seperti halnya dengan membiasakan untuk membersihkan kelas dan lingkungan sekolah sebelum pembelajaran, pemberian ceramah yang berisikan ajakan untuk mencintai alam bersama guru dan teman, program penanaman tanaman dan tanaman obat keluarga (TOGA), serta pembiasaan hemat energi dan air dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan sebulan penuh selama Ramadhan, peserta didik diajak untuk menjadikan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari identitas diri mereka sebagai seorang Muslim (Nasution, 2026).

Program ini bahkan telah dijadikan program resmi oleh pemerintah khususnya di daerah Jawa Barat yang dibuktikan dengan surat edaran no 20915/KPG.03.04/SEKRE sebagai model yang dapat diadaptasi oleh seluruh sekolah di Indonesia, menunjukkan relevansinya yang luas melampaui batas

daerah dan jenis sekolah. Melalui program ini, karakter islami yang dikembangkan tidak hanya berfokus pada ibadah ritual, tetapi juga mencakup dimensi akhlak kepada lingkungan menjadikan peserta didik sebagai khalifah yang sesungguhnya: taat beribadah sekaligus peduli dan bertanggung jawab terhadap alam (Wahid, 2021).

Program Ramadhan di sekolah selama ini umumnya masih berfokus pada penguatan ibadah ritual dan kegiatan keagamaan konvensional, seperti tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, pesantren kilat, praktik ibadah, serta pembinaan akhlak personal. Dimensi pendidikan ekologis dalam pelaksanaan kegiatan Ramadhan relatif belum menjadi perhatian utama, padahal isu kerusakan lingkungan dan krisis iklim semakin dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Akibatnya, momentum pendidikan spiritual pada bulan Ramadhan belum sepenuhnya diarahkan pada pembentukan kesadaran ekologis peserta didik sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mereorientasi program Ramadhan di sekolah agar tidak hanya menanamkan kesalehan ritual, tetapi juga kesalehan ekologis melalui integrasi nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam aktivitas pembelajaran dan pembiasaan selama bulan Ramadhan.

Sejalan dengan upaya pemerintah dalam mendorong penguatan pendidikan lingkungan berbasis nilai keagamaan, program Pesantren Ekologi Ramadhan mulai diperkenalkan sebagai salah satu inovasi pendidikan karakter di sekolah. Namun demikian, implementasi program tersebut masih memerlukan penguatan secara konseptual agar tidak berhenti pada kegiatan seremonial semata, melainkan mampu menjadi model pembiasaan karakter islami yang berorientasi pada kesadaran ekologis peserta didik. Meskipun isu pendidikan lingkungan berbasis Islam telah mulai dikaji dalam berbagai penelitian, sebagian besar studi masih berfokus pada kajian konseptual mengenai eco-theology Islam, pendidikan karakter lingkungan, atau model pesantren ramah lingkungan secara umum. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas Program Pesantren Ekologi Ramadhan sebagai kebijakan dan inovasi pendidikan yang baru diperkenalkan pemerintah masih sangat terbatas.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya mengandalkan studi literatur sehingga belum banyak memberikan gambaran mengenai implementasi program di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengombinasikan studi literatur dan studi kasus pada pelaksanaan Pesantren Ekologi Ramadhan di SMK Bhakti Kencana Banjar untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai landasan nilai, bentuk implementasi, serta potensinya sebagai model pembiasaan karakter islami dan kesadaran ekologis di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang diperkaya dengan studi kasus terbatas. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji nilai-nilai dan prinsip-prinsip program Pesantren Ramadhan Ekologi secara konseptual melalui literatur, sekaligus melihat implementasinya dalam konteks nyata di lingkungan sekolah yang sudah menerapkan program ini selama Ramadhan (Adlini et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diperkuat melalui studi kasus terbatas. Studi pustaka dilakukan untuk mengkaji landasan teologis, konseptual, dan kebijakan terkait program Pesantren Ekologi Ramadhan, sedangkan studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran implementasi program di lingkungan sekolah (Widjaja, 2024).

Selain itu penulis juga menambahkan beberapa data literatur yang diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah pada Google Scholar, buku yang relevan, serta dokumen kebijakan pemerintah terkait pendidikan lingkungan dan pendidikan karakter. Sumber yang dipilih merupakan literatur yang membahas pendidikan Islam, pendidikan karakter, pendidikan lingkungan, serta konsep ekologi dalam perspektif Islam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dokumen resmi pemerintah, termasuk Surat Edaran Nomor 20915/KPG.03.04/SEKRE tentang Pesantren Ekologi Ramadhan.

Studi kasus terbatas dilaksanakan di SMK Bhakti Kencana Banjar, Jawa Barat, yang telah mengimplementasikan program Pesantren Ekologi Ramadhan pada tahun 2026. Data lapangan diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan program serta wawancara semi terstruktur dengan guru PAI dan 6 orang siswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, sintesis antara temuan literatur dan data lapangan, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber antara literatur, dokumen kebijakan, hasil observasi, dan wawancara (Adlini et al., 2022).

Hasil Dan Pembahasan

A. Landasan Ekologis dan Teologis dalam Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan hidup merupakan pendidikan tentang lingkungan hidup dalam konteks internalisasi secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kepribadian mandiri serta pola tindak dan pola pikir peserta didik maupun mahasiswa sehingga dapat merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan lingkungan hidup merupakan upaya melestarikan dan menjaga lingkungan serta ekosistem kehidupan makhluk hidup yang dapat memberikan kontribusi pada keberlangsungan kehidupan yang seimbang dan harmonis (Suprihatin, 2013).

Dalam ajaran Islam alam semesta bukan hanya latar bagi kehidupan manusia, tetapi merupakan bagian integral dari sistem ciptaan Allah yang sempurna dan harmonis. Nilai-nilai ekologis dalam Alquran mengandung pesan moral dan spiritual yang menuntun manusia untuk bersikap adil terhadap lingkungan, tidak hanya demi keberlangsungan hidupnya tetapi juga sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Tuhan. Namun dalam kenyataannya yang terjadi adalah bahwa aktivitas manusia kadang tidak terkendali sehingga seringkali menimbulkan kerusakan yang serius dan berkelanjutan. Kerusakan alam tidak hanya berpengaruh pada lingkungan itu sendiri tetapi juga pada kualitas hidup manusia (A'yun Isfahani & Mohamad Zaenal Arifin, 2025).

Krisis lingkungan merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia pada era modern saat ini, teknologi dan perkembangan ilmu yang seharusnya menjadi tuntunan arah dalam mensejahterakan hidup justru disertai dengan eksploitasi SDA secara berlebihan tanpa mempertimbangkan batasan keberlanjutannya sehingga memicu berbagai bentuk kerusakan lingkungan. Hubungan manusia dengan alam tidak seimbang hal ini menunjukkan bahwa persoalan lingkungan bukan semata-mata bersifat secara teknis, tetapi berkaitan erat dengan nilai, etika dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam.

Pemecahan masalah lingkungan yang dihadapi sekarang bukan hanya tanggung jawab pendidik tetapi juga ahli hukum, dokter, politikus dan profesi lainnya yang terlibat dalam masalah lingkungan termasuk peneliti. Pemecahan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, setiap individu/orang harus ikut berperan oleh karenanya pendidikan lingkungan hidup diarahkan pada : 1) memampukan peserta didik untuk berperan dalam merencanakan pengalaman belajar, memberikan kesempatan untuk membuat keputusan dalam menerima konsekuensi dari keputusan tersebut, 2) menghubungkan kepekaan kepada lingkungan, pengetahuan, keterampilan untuk memecahkan masalah dan klasifikasi nilai pada setiap umur untuk peka terhadap lingkungan tempat mereka hidup, 3) membantu peserta didik untuk menemukan (*discover*) gejala- gejala dan penyebab dari masalah lingkungan, 4) memberi tekanan mengenai kompleksitas masalah lingkungan sehingga diperlukan kemampuan untuk berpikir secara kritis dengan keterampilan untuk memecahkan masalah, 5) memanfaatkan beraneka ragam situasi pembelajaran (*learning environment*) dan berbagai pendekatan dalam pembelajaran dari lingkungan serta memberikan pengalaman secara langsung (*first hand experience*) (Suprihatin, 2013).

Kajian literatur mengungkapkan bahwa program Pesantren Ramadhan Ekologi berpijak pada tiga pilar teologis Islam yang saling menopang. Pilar pertama adalah khalifah fil ardh, manusia sebagai pengelola dan penjaga bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Konsep ini membawa implikasi bahwa merawat lingkungan bukan pilihan, melainkan kewajiban yang melekat pada identitas seorang Muslim. Pilar

kedua adalah *hifzh al-bi'ah* (menjaga lingkungan) yang dalam fiqh kontemporer dikembangkan sebagai bagian dari maqashid syari'ah. Al-Qaradawi (2001) menegaskan bahwa menjaga lingkungan setara kedudukannya dengan menjaga jiwa dan akal dalam hierarki kemaslahatan Islam.

Pilar ketiga adalah larangan israf (berlebih-lebihan) yang secara eksplisit disebutkan dalam QS. Al-A'raf: 31. Prinsip ini langsung relevan dengan isu hemat energi, hemat air, dan pengurangan sampah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Yang menarik, Nabi Muhammad SAW sendiri melarang pemborosan air bahkan saat berwudhu di tepi sungai yang mengalir, sebuah hadis yang menunjukkan bahwa kesadaran ekologis dalam Islam bukan konsep abstrak, melainkan prinsip praktis yang tertanam dalam ritual ibadah sehari-hari (Shihab, 2007). Ketiga pilar ini menjadikan program Pesantren Ramadhan Ekologi bukan sekadar program lingkungan hidup biasa, melainkan gerakan pembentukan karakter islami yang utuh.

Berdasarkan ketiga pilar teologis tersebut, Program Pesantren Ramadhan Ekologi dibangun atas beberapa prinsip utama, yaitu prinsip tanggung jawab (*responsibility*), keberlanjutan (*sustainability*), keteladanan (*uswah*), dan pembiasaan (*habituation*). Prinsip tanggung jawab menempatkan peserta didik sebagai khalifah yang memiliki kewajiban menjaga lingkungan, sedangkan prinsip keberlanjutan menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana dan tidak berlebihan. Prinsip keteladanan diwujudkan melalui keterlibatan guru dan warga sekolah dalam memberikan contoh perilaku peduli lingkungan. Adapun prinsip pembiasaan menekankan bahwa karakter ekologis tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dibentuk melalui praktik yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Oleh karena itu, program ini mengembangkan berbagai bentuk pembiasaan seperti menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, menanam dan merawat tanaman obat keluarga (TOGA), membiasakan hemat air dan energi, serta membuang sampah pada tempatnya. Pembiasaan tersebut menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam sehingga kesadaran ekologis tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

B. Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Ekologis

Program Pesantren Ramadhan Ekologi mengembangkan karakter islami melalui tiga dimensi nilai yang terintegrasi.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Fokus Penelitian	Nilai Islam yang Ditemukan
Abdul Karim (2021)	<i>Green school</i> dan pendidikan lingkungan	Tanggung jawab sosial, kepedulian lingkungan, keberlanjutan
Awal Novanto dkk. (2025)	Pendidikan Islam berbasis ekologi	Amanah menjaga alam, kesadaran ekologis sebagai ibadah
Gunawan (2023)	Nilai Al-Qur'an dalam pendidikan lingkungan	Keadilan ekologis, tanggung jawab sebagai khalifah
Al Farabi (2021)	Karakter ekologis dalam pendidikan Islam	Insan kamil, etika lingkungan, kesadaran spiritual
Anisa & Rahmatullah (2010)	Akhlak terhadap lingkungan	Larangan fasad dan kewajiban menjaga alam

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam yang paling konsisten muncul dalam pembentukan karakter ekologis adalah rasa syukur terhadap nikmat Allah, amanah dalam menjaga lingkungan, dan akhlak terhadap alam. Ketiga nilai tersebut kemudian menjadi dasar konseptual dalam Program Pesantren Ramadhan Ekologi.

Dimensi pertama yang penulis kaji dan berkaitan dalam pembentukan karakter ekologi ialah syukur ekologis yaitu dengan penanaman bentuk kesadaran bahwa nikmat sumber daya alam (air bersih, udara segar, sinar matahari, energi) adalah pemberian Allah yang wajib dijaga dan tidak boleh disia-siakan. Dimensi kedua adalah amanah lingkungan yaitu bentuk penanaman nilai tanggung jawab untuk merawat bumi sebagai titipan Allah kepada manusia, bukan warisan yang bebas dieksploitasi. Dimensi ketiga adalah akhlak terhadap alam yaitu perilaku nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar seperti membersihkan lingkungan, menanam tanaman, menghemat air dan energi, serta tidak membuang sampah sembarangan (Andayani, 2012).

Ketiga dimensi ini dioperasionalkan melalui aktivitas pembiasaan yang konkret dan kontekstual. Rutinitas membersihkan kelas dan lingkungan sekolah sebelum pembelajaran melatih nilai tanggung jawab dan kepedulian. Program penanaman tanaman dan TOGA mengajarkan kesabaran, kasih sayang terhadap makhluk hidup, dan apresiasi terhadap alam. Kampanye ajakan mencintai lingkungan antarsiswa menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa menjaga alam

adalah tanggung jawab bersama. Pembiasaan hemat energi dan air menginternalisasi prinsip anti-israf dalam tindakan nyata sehari-hari (Nata, 2016).

Hal tersebut merupakan salah satu cara memperkenalkan pada siswa mengenai *green school* sejalan dengan penelitian karim (2021), yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan lingkungan dapat memperkuat pemahaman siswa tentang keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awal Novanto., et al 2025 menunjukkan wawasan mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam berbasis ekologi dapat diimplementasikan untuk membangun kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Temuan ini memiliki implikasi yang signifikan, terutama dalam kaitannya dengan penggabungan nilai-nilai keislaman dengan konsep ekologi. Tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang lingkungan tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian alam sebagai bagian dari ibadah (Novanto et al., 2025).

Nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter ekologis berpusat pada integrasi etika transendental dengan tanggung jawab lingkungan hidup yang bersifat profetik melalui peran manusia sebagai pengelola bumi. Internalisasi nilai Al-Qur'an mengandung pesan moral dan spiritual yang menuntun manusia untuk bersikap adil terhadap lingkungan sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Tuhan (Gunawan, 2023) Pembentukan karakter ini diarahkan untuk mewujudkan profil insan kamil (manusia paripurna) yang memiliki kesadaran ekologis tinggi sebagai manifestasi ketaatan mutlak kepada Sang Pencipta (Al Farabi, 2021).

Karakter ini menuntut sinkronisasi antara kecerdasan spiritual dan kepekaan sosial terhadap krisis alam, di mana hubungan manusia dengan alam yang tidak seimbang menunjukkan bahwa persoalan lingkungan berkaitan erat dengan degradasi nilai dan etika.

Pemahaman teologis ini, setiap Muslim diajak menyadari bahwa alam adalah amanah yang harus dijaga dari kerusakan (fasad) demi kelestarian ekosistem global sesuai dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah fil ardh, hal ini adanya visi dan misi pendidikan yang jelas guna mentransformasi pandangan dunia siswa menjadi lebih peduli terhadap keberlanjutan.

Implementasi nilai khuluqiyah (akhlak) yang luhur dalam berinteraksi dengan alam menjadi bentuk nyata ketaatan terhadap prinsip hukum Islam yang melarang segala bentuk kerusakan. Transformasi pendidikan Islam dalam paradigma ini memastikan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan kewajiban religius yang diintegrasikan ke dalam identitas diri seorang Muslim. (Rahmatullah, 2010)

Pembentukan karakter ini dioperasionalkan melalui tiga dimensi nilai utama: syukur ekologis (kesadaran akan nikmat sumber daya), amanah lingkungan (tanggung jawab merawat bumi sebagai titipan Tuhan), dan akhlak terhadap alam (perilaku nyata melindungi ekosistem). Dengan penguatan dimensi spiritual dan

praktis ini, pendidikan karakter islami tidak hanya berorientasi pada kesalehan ritual, tetapi juga pada kesalehan sosial-ekologis yang berdampak sistemik bagi umat manusia.

C. Implementasi Pembiasaan melalui Pesantren Ekologi Ramadhan dan Implikasinya

Program Pesantren Ramadhan Ekologi memiliki empat keunggulan yang menjadikannya relevan sebagai model pembiasaan di seluruh jenis sekolah di Indonesia. Pertama, program ini bersifat kontekstual menghubungkan nilai-nilai Islam dengan isu lingkungan yang nyata dirasakan peserta didik, termasuk bencana alam yang semakin sering terjadi di sekitar mereka. Kedua, program ini bersifat integratif yang menyatukan nilai agama, praktik ibadah Ramadhan, dan aksi nyata peduli lingkungan dalam satu kerangka yang tidak terasa terpisah-pisah. Ketiga, program ini bersifat partisipatif peserta didik tidak sekadar mendengar ceramah, melainkan terlibat langsung dalam aktivitas kebersihan, penanaman, dan kampanye lingkungan (Saputra, 2022).

Keempat, program ini memanfaatkan momentum Ramadhan secara optimal. Ramadhan adalah bulan di mana seluruh muslim secara sukarela mengubah rutinitas harian mereka selama 30 hari penuh sebuah kondisi ideal untuk pembentukan kebiasaan baru. Penelitian tentang pembentukan kebiasaan menunjukkan bahwa pengulangan perilaku secara konsisten selama minimal tiga hingga empat minggu dapat membentuk kebiasaan yang bertahan jangka panjang (Zuchdi, 2011). Program Pesantren Ramadhan Ekologi memanfaatkan momentum ini untuk menanamkan kebiasaan peduli lingkungan yang diharapkan terus berlanjut setelah Ramadhan berakhir.

Yang paling penting, program ini berhasil melampaui dikotomi ibadah vertikal dan horizontal. Peserta didik tidak hanya dididik untuk taat beribadah kepada Allah, tetapi juga dilatih untuk berbuat baik kepada lingkungan sekitarnya membersihkan sekolah, menanam tanaman, menghemat air dan energi sebagai wujud konkret keimanan mereka. Inilah karakter islami yang sesungguhnya: bukan hanya shaleh secara ritual, tetapi juga shaleh secara ekologis dan sosial, sesuai dengan misi manusia sebagai khalifah fil ardh (Wahid, 2021).

Implementasi Pesantren Ekologi Ramadhan di SMK Bhakti Kencana Banjar dilakukan melalui kegiatan sederhana dan kontekstual yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Program tidak berorientasi pada aktivitas ekologis berskala besar atau membutuhkan biaya tinggi, melainkan pada pembiasaan kepedulian lingkungan yang dapat dilakukan secara berkelanjutan oleh peserta didik. Salah satu bentuk implementasi yang dilakukan adalah penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di lingkungan sekolah sebagai bagian dari penguatan nilai kepedulian terhadap lingkungan dan kesehatan. Pemilihan kegiatan tersebut juga

relevan dengan karakteristik SMK Bhakti Kencana Banjar yang memiliki fokus kejuruan di bidang kesehatan, sehingga program ekologis tidak hanya bernilai religius, tetapi juga kontekstual dengan identitas dan kebutuhan sekolah.

Pendekatan ekologis berbasis aktivitas sederhana tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dalam kegiatan keagamaan tidak selalu memerlukan intervensi besar, tetapi dapat dimulai melalui pembiasaan kecil yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Implementasi model Pesantren Ekologi Ramadhan menggunakan strategi pembiasaan (*habituation*) yang terukur untuk mentransformasi visi pendidikan menjadi tindakan nyata yang konsisten di lingkungan sekolah. Praktik pembelajaran yang bermakna ini menumbuhkan tanggung jawab moral siswa untuk tidak melakukan kerusakan (*fasad*) di muka bumi. Penekanan pada pengalaman langsung memastikan bahwa nilai-nilai ekologis tidak hanya berhenti pada teori, melainkan meresap dalam pola tindak harian siswa yang berlandaskan ketaatan spiritual. Urgensi membangun iklim belajar yang kondusif menjadi faktor penentu keberhasilan dalam membentuk karakter siswa yang responsif terhadap tantangan lingkungan global (Windayana et al., 2022).

Pemanfaatan momentum Ramadhan secara optimal selama satu bulan penuh menjadi kunci utama keberhasilan program ini dalam pembentukan kebiasaan baru melalui kondisi ideal perubahan rutinitas harian. Ramadhan diposisikan sebagai fase riyadhah atau latihan pengendalian diri, di mana siswa belajar menahan diri dari perilaku konsumtif dan merusak sebagai wujud nyata dari syukur ekologis. Sinergi antara sistem pendidikan tradisional pesantren melalui momentum Ramadhan ini telah memberikan landasan kokoh bagi pengembangan karakter ekologis yang inklusif (Silfiana, 2020).

Pengintegrasian kurikulum ini menghapus dikotomi antara ibadah vertikal dan sosial, sehingga sekolah berfungsi sebagai pusat persemaian budaya ekologis berbasis wahyu. Model pembelajaran ini, turut memperkuat keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah lingkungan di sekitar mereka.

Siswa bertransformasi menjadi "Muslim Ekologis" yang memahami bahwa menjaga kelestarian alam adalah bagian fundamental dari keimanan mereka kepada Sang Pencipta (Wahid, 2021). Perubahan perilaku ini mendorong siswa menjadi agen perubahan di lingkungan keluarga melalui praktik nyata seperti pengelolaan sampah mandiri dan konservasi energi yang berdampak pada kemaslahatan sosial. Implikasi utama dari model ini adalah terbentuknya profil insân kâmil atau manusia paripurna yang memiliki integritas spiritual sekaligus kesadaran ekologis yang tinggi (Al Farabi, 2021). Lebih lanjut, model ini berimplikasi pada pemberdayaan masyarakat melalui aksi kewirausahaan sosial berbasis lingkungan yang kompetitif dan produktif (Darwis dkk., 2022). Kesadaran

kolektif yang terbangun menciptakan ekosistem pendidikan yang melahirkan individu yang shaleh secara ritual, ekologis, maupun sosial.

Transformasi pendidikan Islam dalam paradigma pembangunan berkelanjutan memastikan ketaatan religius diselaraskan dengan tanggung jawab terhadap masa depan bumi (Aziz, 2021). Generasi muda yang memiliki integritas spiritual-ekologis diharapkan mampu menjaga keberlangsungan kehidupan yang seimbang dan harmonis bagi masa depan bangsa Indonesia. Hal ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap akselerasi pencapaian SDGs di Indonesia guna menyongsong visi Indonesia Emas 2045, serta menjadi fondasi strategis bagi terwujudnya kesadaran lingkungan nasional yang berkelanjutan (Rachmadyanti et al., 2025).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program Pesantren Ramadhan Ekologi merupakan model pembiasaan karakter islami yang komprehensif dan sangat relevan dengan tantangan ekologis Indonesia saat ini. Di tengah meningkatnya frekuensi bencana alam yang sebagian dipicu oleh rendahnya kesadaran lingkungan, program ini menawarkan solusi pendidikan yang berakar kuat pada tiga pilar teologi Islam *khalifah fil ardh*, *hifzh al-bi'ah*, dan *anti-israf* yang dioperasionalkan melalui aktivitas pembiasaan praktis dan kontekstual.

Program ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan spiritual selama bulan Ramadhan, tetapi juga menjadi sarana transformasi karakter peserta didik menuju pribadi yang religius, peduli lingkungan, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial-ekologis. Dengan demikian, Pesantren Ramadhan Ekologi dapat dipandang sebagai salah satu model pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang potensial untuk menjawab krisis karakter remaja di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan individualisme, perilaku konsumtif, dan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan.

Program ini layak dijadikan model nasional yang diadaptasi di beberapa sekolah lain yang biasanya melaksanakan program pesantren ramadhan karena sifatnya yang kontekstual, integratif, partisipatif, dan memanfaatkan momentum Ramadhan secara optimal. Melalui program ini, karakter islami yang dikembangkan tidak berhenti pada dimensi ibadah ritual, melainkan mencakup akhlak nyata kepada alam menjadikan peserta didik sebagai khalifah yang sesungguhnya sesuai dengan semangat Tut Wuri Handayani dalam memajukan pendidikan demi kemajuan rakyat Indonesia.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kepedulian lingkungan. Program Pesantren Ekologi Ramadhan menunjukkan

bahwa pembentukan karakter ekologis dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana, kontekstual, dan berkelanjutan yang selaras dengan budaya sekolah. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena studi kasus hanya dilakukan pada satu sekolah dan dalam rentang waktu pelaksanaan program selama bulan Ramadhan, sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan perubahan perilaku peserta didik dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi longitudinal pada berbagai jenjang dan jenis sekolah guna mengkaji efektivitas pembiasaan ekologis setelah Ramadhan berakhir, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik secara lebih komprehensif.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat tiga saran utama yang dapat dipertimbangkan. Pertama, bagi guru PAI dan tenaga pendidik, perlu dilakukan penguatan kapasitas dalam bidang fiqh lingkungan dan ekoteologi Islam sebagai fondasi fasilitasi program yang lebih mendalam, sehingga penanaman nilai tidak sekadar bersifat informatif tetapi benar-benar transformatif bagi peserta didik.

Kedua, bagi pihak sekolah dan pengembang kurikulum, disarankan untuk mengintegrasikan program Pesantren Ramadhan Ekologi ke dalam kurikulum PAI reguler bukan hanya sebagai kegiatan Ramadhan tahunan, misalnya melalui mekanisme pelacak kebiasaan (*habit tracker*) yang masuk ke dalam penilaian karakter sekolah, sehingga dampaknya tidak terbatas pada bulan Ramadhan saja.

Ketiga, bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan, disarankan untuk mengembangkan panduan adaptasi lintas budaya agar program ini dapat diterapkan secara kontekstual di seluruh daerah Indonesia yang kaya keragaman budayanya, mengingat program ini berpotensi menjadi gerakan nasional pendidikan karakter berbasis nilai Islam dan kearifan ekologis.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Dinas Pendidikan yang telah menginisiasi program Pesantren Ekologi Ramadhan sebagai program resmi pendidikan karakter. Terima kasih kepada peneliti dan semua pihak atas dukungan akademis dan kelembagaan yang diberikan selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh guru, peserta didik, dan civitas sekolah khususnya SMK Bhakti Kencana Banjar yang telah menjadi bagian dari perjalanan program ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan karakter islami yang berwawasan lingkungan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Al Farabi, M. (2021). Profil Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–15.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Ri'ayat al-Bi'ah fi Syari'at al-Islam*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Anisa, C. A., & Rahmatullah. (2010). Visi dan Misi Menurut Fred R. David dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 70–87.
- Awal Novanto, R., Hidayati, N., & Maesarah, E. S. (2025). Analisis Model Pendidikan Islam Berbasis Ekologi di Sekolah Menengah Pertama. *Tarbiyah*, 29(2), 356–366.
- Ayun Isfahani & Mohamad Zaenal Arifin. (2025). Integrasi Nilai Qur'ani dan Agenda SDGs: Solusi Islam Atas Krisis Lingkungan. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 425–445. <https://doi.org/10.19109/almsyakah.v6i2.33477>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2024). Data Informasi Bencana Indonesia. Jakarta: BNPB. <https://bnpb.go.id>
- Daryanto & Suprihatin, A. (2013). *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media.
- Habibi, D. F., Tirmidzi, A. Y. A., & Kambali. (2022). Pesantren dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan: Upaya Mitigasi Perubahan Iklim. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(4), 1375–1385. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.411
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, J. E. (2026). Ecospirituality Islam (Mengajarkan Cinta Lingkungan Melalui Pelajaran PAI). *Jurnal PAI*, 3(2), 103–112.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di Era Milenium*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Poltak, H., & Rianto Widjaja, R. (2024). *Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif*. 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Rachmadyanti, P., Sumarmi, Wahyono, H., Pristiani, R., & Kiettikunwong, N. (2025). Meaningful Social Studies Learning Practices in Islamic Elementary School Education: Case Study from Indonesia. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e04158. <https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n01.pe04158>

- Rosyad Ali, & Zuchdi Darmiyati. (2018). Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Dalam Pembelajaran IPS. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 79–92. <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>
- Shihab, M. Q. (2007). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Silfiana, R. (2020). A Traditional and Modern Education System of Pondok Pesantren in Perspective Philosophy of Education. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 43. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6894>
- Wahid, A. (2021). Peran Pesantren dalam Membentuk Kesadaran Ekologis Santri. *Jurnal Pesantren dan Masyarakat*, 3(2), 101–118.
- Windayana, H., Annisa, A., Sudirman, P. R. A. T., & Berlian, R. K. (2022). Urgensi Membangun Iklim Belajar dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 312–319. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.236>
- Zuchdi, D. (2011). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press.